

## ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA JAYAPURA

Agustina Sanggrangbano<sup>1</sup>  
inasanggrangbano@gmail.com

Tessalonika Florenchia Larawo<sup>2</sup>  
TessalonikaLarawo@gmail.com

### ABSTRACT

*The influence of investment and government spending on income inequality in Jayapura City from 2016 to 2023. The research method used was multiple linear regression. The analysis results showed that investment actually has a significant negative impact on income inequality. This finding indicates that the benefits of investment are felt more by high-income groups, thus widening the gap between the rich and the poor. Meanwhile, low-income groups experience a wider gap due to the inequity in the allocation of investment benefits. On the other hand, government spending has been shown to make a significant positive contribution to increasing the income of low- and middle-income groups. Through social programs and appropriate budget allocation, government spending helps improve the standard of living of these groups and thus can reduce income inequality. These findings suggest that inclusive and welfare-oriented government policies can be an effective tool in addressing inequality issues. This study highlights the importance of the government's role in formulating policies that not only encourage investment but also ensure that the benefits of such investment are felt by all levels of society. Therefore, increasing budget allocations for social programs and equitable infrastructure development is essential to create a better balance in income inequality.*

*Keywords: Investment, Government Spending, and Income Inequality*

### PENDAHULUAN

Investasi, diartikan sebagai upaya menanam modal dengan harapan untuk memperoleh pendapatan tambahan di masa depan. Menurut Tandelilin (2017), investasi merupakan komitmen atas dana yang dilakukan saat ini untuk mendapatkan manfaat di kemudian hari. Sedangkan Sutha (2000) menekankan bahwa tujuan investasi adalah untuk memelihara dan meningkatkan nilai aset. Dalam teori ekonomi Keynesian, investasi adalah fungsi dari pendapatan dan suku bunga, di mana peningkatan pendapatan mendorong investasi, sedangkan kenaikan suku bunga mengurangi minat berinvestasi karena tingginya biaya pinjaman.

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang permintaan agregat, terutama dalam situasi resesi, sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat (Keynes 1936). Selain itu, menurut Musgrave (1959), pengeluaran pemerintah memiliki tiga fungsi utama: alokasi sumber daya, distribusi pendapatan, dan stabilisasi ekonomi. Dalam konteks alokasi, pemerintah berperan dalam menyediakan barang publik yang tidak dapat disediakan secara efisien oleh sektor swasta.

Data dari tahun 2016 hingga 2023 menunjukkan tren penting dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, dan ketimpangan pendapatan. Pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat dari 14,455.06 miliar rupiah pada 2016 menjadi 20,840.64 miliar rupiah pada 2023. Pembentukan modal tetap juga mengalami pertumbuhan signifikan, menunjukkan upaya pemerintah dalam mendorong investasi. Namun, ketimpangan pendapatan tetap menjadi tantangan, dengan persentase golongan pendapatan rendah yang mengalami fluktuasi, menunjukkan adanya ketidakstabilan sosial yang perlu diatasi.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Pada tahun 2019, Kota Jayapura mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Namun, situasi berubah drastis dengan munculnya pandemi COVID-19 pada awal 2020, yang berdampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi. Pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2019 mencapai 18,619.24 miliar rupiah, namun turun menjadi 17,365.96 miliar rupiah pada 2020. Hal ini mencerminkan pengurangan dalam investasi publik dan pengeluaran untuk proyek-proyek pembangunan. Pembentukan modal tetap pada tahun 2019 tercatat sebesar 13,759.14 miliar rupiah dan sedikit meningkat menjadi 13,992.56 miliar rupiah pada 2020, meskipun peningkatan ini tidak cukup untuk mengimbangi dampak negatif dari pandemi. Ketimpangan pendapatan juga meningkat, dari 21.10% pada 2019 menjadi 22.62% pada 2020, menunjukkan bahwa kelompok berpenghasilan rendah semakin terkena dampak krisis.

Pengeluaran pemerintah pada tahun 2020 banyak diarahkan untuk program bantuan sosial dan penanganan kesehatan, namun tidak semua sektor dapat pulih dengan cepat. Masyarakat berpenghasilan rendah menghadapi kesulitan lebih besar dalam mengakses layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang memperburuk ketimpangan sosial.

Berbagai studi empiris memberikan bukti pendukung bagi teori-teori tersebut. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mansyur, dkk (2021) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, pengaruhnya terhadap ketimpangan pembangunan tidak signifikan, sementara investasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan. Temuan ini diperkuat oleh studi Putra (2019) yang menemukan bahwa belanja modal pemerintah berdampak positif pada ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi, meskipun tidak melalui pertumbuhan ekonomi. Artinya, meski belanja modal pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dampaknya tidak secara langsung mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun, studi tersebut menemukan bahwa indeks pembangunan manusia dapat berfungsi sebagai mediasi yang membantu menurunkan ketimpangan pendapatan.

Penelitian Febriana, dkk (2022) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi hubungan antara pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap ketimpangan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di Sumatera Barat, Ulfah (2020) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan investasi, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan pentingnya investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi ketimpangan di daerah tersebut. Di Bali, penelitian oleh Utama, dkk (2016) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi memiliki pengaruh positif pada kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Studi ini juga menekankan bahwa kebijakan fiskal dan investasi dapat berdampak positif pada distribusi pendapatan melalui peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

## METODE ANALISIS

Dalam metode analisis ini mencakup beberapa pengujian yaitu uji regresi linier berganda, uji signifikansi dan uji asumsi klasik.

### 1. Uji Regresi Linier Berganda :

Analisis regresi berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada. Dalam analisis regresi berganda, model yang digunakan adalah persamaan matematis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan ini, pentingnya memeriksa asumsi-asumsi yang mendasari analisis regresi berganda, seperti linearitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinieritas. Asumsi-asumsi ini harus dipenuhi agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan baik dan model yang dihasilkan dapat diandalkan (Sugiyono 2012).

Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y                    adalah ketimpangan pendapatan  
 X<sub>1</sub>                adalah pengeluaran pemerintah  
 X<sub>2</sub>                adalah pengeluaran investasi  
 β<sub>0</sub>, β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>        adalah konstanta  
 ε                    adalah error

## 2. Uji Signifinkasi :

Uji signifikansi merupakan bagian penting dalam analisis statistik yang mencakup beberapa metode yaitu Uji Signifikansi Parsial (Uji T), Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>).

### a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T) :

Uji Signifikansi Parsial (Uji T) adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok. Menurut Sugiyono (2018), uji T digunakan ketika data yang dianalisis berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F):

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan varians dari dua atau lebih kelompok untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara mereka. Menurut Ghozali (2016), uji F sering digunakan dalam analisis varians (ANOVA) untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua kelompok memiliki varians yang sama.

### c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>) :

Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>), adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam data variabel dependen. Menurut Ghozali (2016), R<sup>2</sup> menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

## 3. Uji Asumsi Klasik :

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil analisis dapat diandalkan dan valid, Ghozali (2016), ada beberapa asumsi klasik yang perlu diuji, antara lain.

### a. Uji Normalitas :

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis data untuk memastikan bahwa asumsi dasar dari model statistik yang digunakan terpenuhi. Jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis dapat menjadi tidak valid. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera, yaitu membandingkan nilai prob Jarque-Bera dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika prob. Jarque-Bera > 0,05 ini mengindikasikan residual data berdistribusi normal (Rahmad, et al, 2020).

### b. Uji Multikolinearitas :

Uji multikolinearitas adalah analisis yang dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2016), multikolinearitas dapat menyebabkan masalah dalam estimasi koefisien regresi, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam interpretasi hasil analisis. Jika terdapat multikolinearitas yang tinggi, koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan. Uji ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu membandingkan nilai R<sup>2</sup> dengan nilai t-statistik. Jika nilai R<sup>2</sup> tinggi (> 0,90) tetapi nilai t-statistik kecil atau bahkan tidak mempunyai variabel bebas yang signifikan (prob > 0,05), maka hal itu menunjukkan adanya gejala multikolinearitas (Rahmad, et al, 2020).

### c. Uji Heteroskedastisitas :

Uji heteroskedastisitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi adanya variabilitas yang tidak konstan dalam residual model regresi. Menurut Ghozali (2016), heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan dapat mempengaruhi validitas hasil analisis. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji White, yaitu membandingkan nilai prob Chi-Squared dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika prob. Chi-Squared > 0,05 ini mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastis (Rahmad, et al, 2020).

d. Uji Autokorelasi :

Uji autokorelasi adalah analisis yang dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antara nilai residual pada model regresi yang dihasilkan pada waktu yang berbeda. Menurut Ghozali (2016), autokorelasi sering terjadi dalam data deret waktu, di mana nilai-nilai residual dari satu periode dapat mempengaruhi nilai residual pada periode berikutnya. Jika terdapat autokorelasi, maka asumsi independensi residual dalam model regresi akan dilanggar, yang dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil analisis menjadi tidak valid. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey, yaitu membandingkan nilai prob. Chi-Squared dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika prob Chi-Squared  $> 0,05$  ini mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi (Rahmad, et al, 2020).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis**

**1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang digunakan untuk memverifikasi bahwa model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis dapat dipercaya. Menurut Ghozali (2016), uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa estimasi parameter model regresi tidak bias dan efisien, serta menghasilkan inferensi yang valid. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mendeteksi dan memperbaiki pelanggaran asumsi yang dapat mempengaruhi keakuratan model. Beberapa uji yang termasuk dalam asumsi klasik adalah uji normalitas, yang memastikan bahwa distribusi residual adalah normal; uji homoskedastisitas, yang menguji apakah varians residual konstan; uji autokorelasi, yang mengevaluasi adanya korelasi antara residual dari pengamatan yang berurutan; dan uji multikolinearitas, yang memeriksa adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Untuk melaksanakan uji asumsi klasik, peneliti dapat menggunakan berbagai metode statistik, seperti uji Shapiro-Wilk untuk normalitas, uji Breusch-Pagan untuk homoskedastisitas, uji Durbin-Watson untuk autokorelasi, dan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengidentifikasi multikolinearitas.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Koefisien	Golongan Pendapatan		
	Rendah	Menengah	Tinggi
Jarque-Bera	0.51954	0.46363	0.46235
Probability	0.77123	0.79309	0.79360

Dalam tabel yang disajikan, koefisien Jarque-Bera menunjukkan nilai untuk masing-masing golongan pendapatan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Nilai Jarque-Bera untuk golongan rendah adalah 0.51954, untuk menengah 0.46363, dan untuk tinggi 0.46235. Probability yang terkait dengan masing-masing nilai tersebut adalah 0.77123, 0.79309, dan 0.79360. Dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal dalam ketiga golongan.

b) Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Prob. Variabel Independent	Dependent : Golongan Pendapatan		
	Rendah	Menengah	Tinggi
Gov	<b>0.0105</b>	<b>0.0146</b>	<b>0.0325</b>
Inv	<b>0.0173</b>	<b>0.0199</b>	<b>0.0491</b>

Prob. Variabel Independent	Dependent : Golongan Pendapatan		
	Rendah	Menengah	Tinggi
R-squared	0.8565	0.7823	0.7593
F-statistic	<b>0.0078</b>	<b>0.0221</b>	<b>0.0284</b>

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen, yang dapat mempengaruhi estimasi parameter model. Dalam tabel, probabilitas untuk variabel independen, seperti "Gov" dan "Inv" menunjukkan nilai 0.0105, 0.0173 untuk golongan rendah, 0.0146, 0.0199 untuk menengah, dan 0.0325, 0.0491 untuk tinggi. Nilai R-squared yang tercantum adalah 0.8565 untuk rendah, 0.7823 untuk menengah, dan 0.7593 untuk tinggi, menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan penjelasan yang tinggi. F-statistic yang ditunjukkan juga signifikan dengan nilai 0.0078 untuk rendah, 0.0221 untuk menengah, dan 0.0284 untuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah yang signifikan dalam model ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Coef.	Dependent		
	Rendah	Menengah	Tinggi
Obs*R-squared	4.5513	2.1158	1.8696
Prob. Chi-Square	0.2078	0.5487	0.5999

Dari tabel yang disajikan, nilai Obs\*R-squared untuk golongan pendapatan rendah adalah 4.5513, menengah 2.1158, dan tinggi 1.8696. Probabilitas Chi-Square yang terkait adalah 0.2078 untuk rendah, 0.5487 untuk menengah, dan 0.5999 untuk tinggi. Semua nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang dianalisis.

d) Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Coef.	Dependent		
	Rendah	Menengah	Tinggi
Obs*R-squared	4.5513	2.1158	1.8696
Prob. Chi-Square	0.2078	0.5487	0.5999

Tabel menunjukkan nilai Obs\*R-squared yang sama dengan uji heteroskedastisitas, yaitu 4.5513 untuk golongan rendah, 2.1158 untuk menengah, dan 1.8696 untuk tinggi. Probabilitas Chi-Square untuk uji autokorelasi juga menunjukkan nilai yang sama, yaitu 0.2078 untuk rendah, 0.5487 untuk menengah, dan 0.5999 untuk tinggi. Dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual, yang berarti model regresi memenuhi asumsi dasar terkait independensi residual.

**2. Analisis Regresi Berganda**

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap proporsi populasi berpendapatan rendah (40% terbawah) menggunakan metode regresi Ordinary Least Squares (OLS). Data yang digunakan merupakan data time-series dengan delapan observasi tahunan dari periode 2016 hingga 2023. Variabel dependen dalam model ini adalah logaritma natural dari persentase golongan pendapatan rendah (ln(RENDAH)), sementara variabel independen terdiri dari logaritma pengeluaran pemerintah

(ln(GOV)) dan logaritma investasi (ln(INV)). Transformasi logaritma pada variabel-variabel tersebut diterapkan untuk menangkap hubungan non-linear sekaligus meminimalkan masalah heteroskedastisitas dalam data.

**Tabel 5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Proporsi 40% Golongan Pendapatan Rendah**

Dependent Variable: @LOG(RENDAH)				
Method: Least Squares				
Sample: 2016 2023				
Included observations: 8				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53.8445	10.4403	-5.1574	0.0036
LOG(GOV)	25.0371	6.2895	3.9808	0.0105
LOG(INV)	-18.9011	5.4039	-3.4977	0.0173
R-squared	0.8565	Mean dependent var		2.8298
Adjusted R-squared	0.7991	S.D. dependent var		0.5548
S.E. of regression	0.2487	Durbin-Watson stat		2.4620
Sum squared resid	0.3093			
Log likelihood	1.6607			
F-statistic	14.9203			
Prob(F-statistic)	0.0078			

Hasil menunjukkan bahwa konstanta dalam model memiliki koefisien sebesar -53.8445 dengan t-statistic -5.1574 dan p-value 0.0036, yang menunjukkan signifikansi konstanta pada tingkat 5%. Artinya, tanpa pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi, terdapat kecenderungan negatif yang signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan rendah.

Pengeluaran pemerintah, yang direpresentasikan dengan LOG(GOV), memiliki koefisien sebesar 25.0371 dengan t-statistic 3.9808 dan p-value 0.0105. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap proporsi pendapatan rendah, yang berarti pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesejahteraan golongan pendapatan rendah. Sementara itu, investasi (LOG(INV)) menunjukkan koefisien sebesar -18.9011 dengan t-statistic -3.4977 dan p-value 0.0173. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap proporsi pendapatan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi tidak selalu mendukung peningkatan proporsi pendapatan rendah dan, dalam beberapa hal, malah dapat mempersempit distribusi pendapatan dalam kelompok pendapatan ini. Kinerja model regresi ini diukur melalui beberapa metrik evaluasi. Nilai R-squared sebesar 0.8565 menunjukkan bahwa 85.65% variasi dalam proporsi pendapatan rendah dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah dan investasi, sementara Adjusted R-squared sebesar 0.7991 mengindikasikan bahwa model tetap kuat meskipun memperhitungkan jumlah variabel dalam analisis ini. Selain itu, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2.4620 mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, yang berarti error residual tidak berkorelasi satu sama lain. Nilai F-statistic sebesar 14.9203 dengan p-value sebesar 0.0078 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti pengeluaran pemerintah dan investasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan rendah.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan rendah, sedangkan peningkatan investasi menunjukkan korelasi negatif dan signifikan terhadap kelompok ini selama periode yang dianalisis.

**Tabel 6. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Proporsi 40% Golongan Pendapatan Menengah**

Dependent Variable: @LOG(MENENGAH)				
Method: Least Squares				
Sample: 2016 2023				
Included observations: 8				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.6879	2.2128	-2.5704	0.0500
LOG(GOV)	4.8768	1.3331	3.6583	0.0146
LOG(INV)	-3.8617	1.1454	-3.3715	0.0199
R-squared	0.7823	Mean dependent var		3.6321
Adjusted R-squared	0.6952	S.D. dependent var		0.0955
S.E. of regression	0.0527	Durbin-Watson stat		2.2948
Sum squared resid	0.0139			
Log likelihood	14.0718			
F-statistic	8.9848			
Prob(F-statistic)	0.0221			

Berdasarkan data diatas pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap proporsi golongan pendapatan menengah, yaitu 40% dari total populasi, dengan metode Least Squares atau regresi kuadrat terkecil. Sampel yang digunakan mencakup periode antara tahun 2016 hingga 2023, dengan total observasi sebanyak delapan data. Dalam analisis ini, variabel dependen adalah logaritma dari variabel "MENENGAH," yang mewakili proporsi pendapatan menengah. Analisis regresi melibatkan dua variabel bebas utama, yaitu logaritma pengeluaran pemerintah yang dilambangkan sebagai LOG(GOV) dan logaritma investasi yang dilambangkan sebagai LOG(INV). Estimasi koefisien dari masing-masing variabel bebas ini menggambarkan pengaruh yang dihasilkan terhadap perubahan proporsi golongan pendapatan menengah dalam populasi.

Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan signifikan terkait dengan pengaruh dari masing-masing variabel. Koefisien konstanta atau intercept sebesar -5.6879 dengan nilai t-statistic sebesar -2.5704 dan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0.0500 mengindikasikan signifikansi dari konstanta pada tingkat signifikan 5%. Ini berarti bahwa dalam ketiadaan pengaruh dari pengeluaran pemerintah dan investasi, proporsi golongan pendapatan menengah akan memiliki kecenderungan negatif yang signifikan dalam konteks ini. Pengeluaran pemerintah (LOG(GOV)) menunjukkan koefisien sebesar 4.8768 dengan t-statistic sebesar 3.6583 dan probabilitas sebesar 0.0146. Koefisien positif ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari pengeluaran pemerintah terhadap proporsi golongan pendapatan menengah. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran pemerintah akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan golongan pendapatan menengah, yang dalam hal ini diindikasikan melalui peningkatan proporsi kelompok pendapatan tersebut. Sementara itu, investasi (LOG(INV)) memiliki koefisien sebesar -3.8617 dengan nilai t-statistic sebesar -3.3715 dan probabilitas sebesar 0.0199. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan menengah. Secara sederhana, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi justru mengurangi proporsi pendapatan menengah, yang bisa diartikan sebagai adanya kesenjangan yang meningkat atau bahwa hasil investasi tidak banyak memberikan manfaat bagi kelompok pendapatan menengah secara keseluruhan. Selain itu, untuk mengukur kekuatan model, beberapa indikator statistik digunakan, antara lain R-squared sebesar 0.7823 yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 78.23% dari variabilitas dalam proporsi pendapatan menengah melalui

variabel pengeluaran pemerintah dan investasi. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.6952 juga menunjukkan model yang tetap cukup kuat meskipun mempertimbangkan jumlah variabel yang ada. Sementara itu, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2.2948 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model ini, yang mengindikasikan bahwa error residual tidak berkorelasi satu sama lain. F-statistic sebesar 8.9848 dengan p-value sebesar 0.0221 menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan menengah.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah berkorelasi positif dengan proporsi golongan pendapatan menengah, sedangkan investasi memiliki korelasi negatif terhadap kelompok pendapatan menengah dalam periode yang dianalisis.

**Tabel 7. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Proporsi 40% Golongan Pendapatan Tinggi**

Dependent Variable: @LOG(TINGGI)				
Method: Least Squares				
Sample: 2016 2023				
Included observations: 8				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.3457	4.4503	4.7964	0.0049
LOG(GOV)	-7.8620	2.6810	-2.9325	0.0325
LOG(INV)	5.9569	2.3035	2.5860	0.0491
R-squared	0.7593	Mean dependent var		3.7559
Adjusted R-squared	0.6630	S.D. dependent var		0.1826
S.E. of regression	0.1060	Durbin-Watson stat		1.8349
Sum squared resid	0.0562			
Log likelihood	8.4821			
F-statistic	7.8861			
Prob(F-statistic)	0.0284			

Data ini berfokus pada analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap proporsi golongan pendapatan tinggi, yaitu 20% dari total populasi, dengan menggunakan metode Least Squares. Data sampel yang digunakan mencakup periode antara tahun 2016 hingga 2023 dengan delapan observasi. Dalam model ini, variabel dependen adalah logaritma dari variabel "TINGGI," yang mewakili proporsi golongan pendapatan tinggi. Variabel bebas dalam model ini terdiri dari logaritma pengeluaran pemerintah (LOG(GOV)) dan logaritma investasi (LOG(INV)). Estimasi koefisien dari kedua variabel bebas ini menunjukkan pengaruh yang dihasilkan terhadap perubahan proporsi golongan pendapatan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta (intercept) memiliki nilai koefisien sebesar 21.3457, dengan nilai t-statistic sebesar 4.7964 dan probabilitas (p-value) sebesar 0.0049. Nilai ini menunjukkan bahwa konstanta dalam model signifikan pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa dalam ketiadaan pengaruh dari pengeluaran pemerintah dan investasi, proporsi golongan pendapatan tinggi akan tetap memiliki kecenderungan positif yang signifikan. Variabel pengeluaran pemerintah (LOG(GOV)) memiliki koefisien sebesar -7.8620 dengan nilai t-statistic sebesar -2.9325 dan probabilitas sebesar 0.0325. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan tinggi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran pemerintah berkorelasi dengan penurunan proporsi pendapatan tinggi, yang bisa jadi diinterpretasikan sebagai adanya redistribusi ekonomi yang lebih menguntungkan bagi kelompok pendapatan lain selain golongan pendapatan tinggi. Sementara itu, variabel investasi

(LOG(INV)) memiliki koefisien sebesar 5.9569 dengan nilai t-statistic sebesar 2.5860 dan probabilitas sebesar 0.0491. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan tinggi. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi berkorelasi positif dengan peningkatan proporsi pendapatan tinggi, yang bisa diartikan bahwa investasi cenderung lebih menguntungkan bagi kelompok pendapatan tinggi. Model ini dievaluasi melalui beberapa indikator statistik. R-squared sebesar 0.7593 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 75.93% dari variabilitas dalam proporsi pendapatan tinggi melalui variabel pengeluaran pemerintah dan investasi. Adjusted R-squared sebesar 0.6630 juga menunjukkan kekuatan model yang tetap kuat meskipun mempertimbangkan jumlah variabel dalam analisis ini. Sementara itu, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1.8349 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model ini, yang berarti error residual tidak saling berkorelasi. Selain itu, nilai F-statistic sebesar 7.8861 dengan p-value sebesar 0.0284 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap proporsi golongan pendapatan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki korelasi negatif dengan proporsi golongan pendapatan tinggi, sedangkan investasi menunjukkan korelasi positif. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah mungkin berfokus pada redistribusi yang mengurangi konsentrasi pada golongan pendapatan tinggi, sementara investasi lebih cenderung menguntungkan golongan ini selama periode yang dianalisis.

### **Pembahasan**

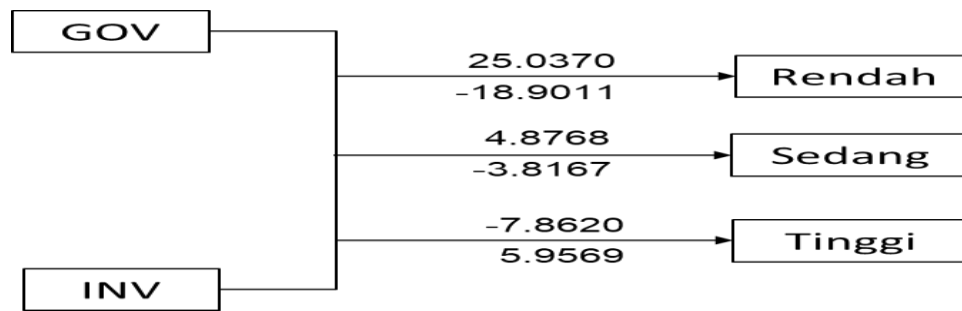
Pengaruh investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Jayapura merupakan isu kritis yang memerlukan analisis mendalam. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah peningkatan kedua variabel tersebut mampu mengurangi atau justru memperlebar kesenjangan ekonomi di antara kelompok masyarakat. Kota Jayapura menunjukkan pola ketimpangan yang khas, dengan pembagian pendapatan yang tidak proporsional meskipun distribusi populasi relatif seimbang.

Data tahun 2020 mengungkapkan ketidakadilan yang nyata dalam distribusi pendapatan. Kelompok berpendapatan rendah yang mencakup 40% populasi hanya menguasai 22,62% dari total pendapatan, sementara kelompok berpendapatan tinggi yang hanya 20% populasi justru menguasai 36,68%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat menikmati porsi pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan mayoritas penduduk.

Dari sisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perekonomian Kota Jayapura menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan rata-rata PDRB mencapai Rp31.909,88 miliar dan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,47%. Sektor konsumsi rumah tangga dan pemerintah serta investasi menjadi penyumbang utama pertumbuhan ini. Namun, kondisi net ekspor yang negatif mengindikasikan ketergantungan yang tinggi pada barang dan jasa dari luar daerah. Ketergantungan ini tidak hanya melemahkan ketahanan ekonomi lokal tetapi juga berpotensi memperburuk ketimpangan pendapatan karena nilai tambah ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak luar.

Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrik dengan metode regresi least squares. Model ini akan menguji sejauh mana investasi dan pengeluaran pemerintah memengaruhi distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Pertanyaan kritis yang perlu dijawab adalah apakah investasi yang dilakukan selama ini lebih banyak menguntungkan kelompok berpendapatan tinggi atau justru dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan kelompok menengah dan rendah. Demikian pula dengan pengeluaran pemerintah, apakah alokasinya selama ini sudah tepat sasaran atau masih perlu penyesuaian untuk lebih mendorong pemerataan.

**Gambar 1. Koefisien Elastisitas Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Golongan Pendapatan Rumah tangga**



Berdasarkan gambar diatas. dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pemerintah (GOV) dan investasi (INV) memengaruhi berbagai golongan pendapatan rumah tangga yaitu kelompok berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan koefisien elastisitas sebagai ukuran pengaruh. Koefisien elastisitas ini menggambarkan seberapa besar perubahan pengeluaran pemerintah atau investasi dapat memengaruhi masing-masing kelompok pendapatan tersebut.

Hasil koefisien menunjukkan bahwa pengaruh GOV terhadap pendapatan rumah tangga berpendapatan rendah bernilai positif (25.0370), yang berarti bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah cenderung meningkatkan pendapatan kelompok ini. Sebaliknya, terhadap pendapatan tinggi, pengaruhnya negatif (-18.9011), yang dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah lebih berpihak pada kelompok bawah dan menekan kesenjangan.

Untuk golongan pendapatan sedang, pengaruhnya negatif (-7.8620) untuk GOV dan positif (5.9569) untuk INV, mengindikasikan bahwa investasi lebih bermanfaat bagi kelompok ini dibanding pengeluaran pemerintah.

Kelompok pendapatan tinggi menunjukkan pengaruh positif dari investasi (4.8768) dan pengaruh negatif dari pengeluaran pemerintah (-3.8167), yang bisa ditafsirkan bahwa investasi tetap menguntungkan kelompok atas, namun pengeluaran pemerintah kurang menguntungkan bagi mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proporsi pendapatan kelompok rendah, artinya semakin tinggi anggaran pemerintah yang dialokasikan, semakin besar pula porsi pendapatan yang diterima oleh kelompok ini. Sebaliknya, investasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap proporsi pendapatan kelompok rendah, menandakan bahwa peningkatan investasi tidak selalu berkontribusi pada peningkatan pendapatan kelompok ini dan dalam beberapa kasus, dapat memperburuk ketimpangan. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah terbukti lebih efektif dalam mendistribusikan pendapatan kepada golongan bawah. Analisis juga menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap proporsi pendapatan kelompok menengah, sedangkan investasi cenderung memiliki dampak negatif. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari investasi mungkin lebih dirasakan oleh kelompok pendapatan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya menjadi tidak merata. Dalam konteks kelompok pendapatan tinggi, pengeluaran pemerintah justru menunjukkan pengaruh negatif, yang berarti peningkatan pengeluaran cenderung mengurangi proporsi pendapatan kelompok ini. Di sisi lain, investasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kelompok pendapatan tinggi, yang berarti kelompok ini paling diuntungkan dari aktivitas investasi di Kota Jayapura.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Astary dkk (2024), yang menyatakan bahwa secara parsial semua variabel yang diteliti—termasuk investasi, UMP, inflasi, dan pengeluaran pemerintah—berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi, UMP, dan inflasi memberikan kontribusi positif terhadap ketimpangan, sementara pengeluaran pemerintah memiliki efek negatif. Dengan nilai determinasi mencapai 83,7%, penelitian ini menegaskan bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan memberikan pengaruh yang kuat terhadap ketimpangan

pendapatan. Hal yang sama, sejalan juga dengan penelitian Wahyudi (2023) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah provinsi memfokuskan alokasi belanja pada pelayanan dasar dan infrastruktur di wilayah yang memiliki potensi sumber daya, untuk meningkatkan perekonomian dan menurunkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi penelitian Anugra, dkk (2016), menemukan bahwa hubungan antara pengeluaran pemerintah dan ketimpangan pendapatan bersifat satu arah. Penelitian ini tidak menemukan adanya kointegrasi antara variabel dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu diikuti dengan perbaikan dalam distribusi pendapatan, menandakan kompleksitas hubungan antara pengeluaran pemerintah dan ketimpangan. Sementara Annisa Febriyani dan Ali Anis (2022) dalam kajiannya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan investasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan ini.

Temuan dari berbagai studi di atas menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah cenderung lebih efektif dalam mengurangi ketimpangan dibandingkan dengan investasi, yang sering kali lebih menguntungkan kelompok pendapatan tinggi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Investasi di Kota Jayapura memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, manfaatnya cenderung tidak merata dan lebih banyak dirasakan oleh kelompok pendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi tidak selalu berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan, bahkan bisa memperburuk kesenjangan yang ada.
2. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pendapatan kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Peningkatan alokasi anggaran pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok-kelompok ini, sehingga berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan. Ini menegaskan pentingnya intervensi pemerintah dalam mendistribusikan pendapatan secara lebih adil.

### **Saran**

Dari sisi akademis, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak investasi terhadap ketimpangan pendapatan di berbagai sektor. Dengan melakukan analisis sektor per sektor, peneliti dapat memperoleh wawasan lebih jelas mengenai bidang-bidang yang perlu diperhatikan untuk meminimalkan ketimpangan. Selain itu, studi kasus di daerah-daerah di Papua dengan karakteristik yang berbeda juga dapat membantu memahami faktor-faktor lokal yang memengaruhi ketimpangan pendapatan serta efektivitas intervensi pemerintah. Mengembangkan model teoritis yang menjelaskan hubungan antara investasi, pengeluaran pemerintah, dan ketimpangan pendapatan juga akan memberikan kerangka kerja yang lebih baik untuk memahami dinamika ini.

Dari sisi praktis, pemerintah perlu merancang kebijakan investasi yang lebih inklusif. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan insentif bagi investor yang berkontribusi pada proyek-proyek yang mendukung kesejahteraan masyarakat berpendapatan rendah dan menengah. Selain itu, penting untuk meningkatkan alokasi anggaran untuk program-program sosial yang langsung menyentuh kelompok tersebut, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan, guna meningkatkan kapasitas dan pendapatan mereka. Membangun sistem monitoring dan evaluasi yang efektif juga diperlukan untuk mengukur dampak dari investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan cara ini, kebijakan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Terakhir, mendorong kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada pengurangan ketimpangan pendapatan sangatlah penting.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajija, S. R., dkk. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Annisa Febriyani, Ali Anis (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Volume 3, nomor 4 : hal 9-16.
- Dona Febriana, Kurnia Rina Ariani (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur 2017-2020) Volume 1 : hal 558-568.
- Fahri Pratama Putra (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sulawesi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. (2019). *Analisis Regresi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- I Gusti Ayu Putri Wahyuni, Made Sukarsa, Nyoman Yuliarmi (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3.8 hal : 458-477.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Harcourt Brace.
- Maisa Ulfah (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Di Sumatera Barat.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77-91.
- Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. New York: McGraw-Hill.
- Nurhidayati Islamiah (2021). Analisis Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi, Dampaknya Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahmad, S. H., et al. 2020. *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. Penerbit CV. AA Rizky, Banten
- Ranifial Anugra, Taufiq Marwa dan Imelda (2016). Analisis hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan Vol. 14 (1) hal : 31-40.
- Rima Astarty, Natasya Safitri, Zarpani, Erni Febrina Harahap (2024). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Upah Minimum Provinsi Dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. Volume X No. 1 : hal 106-115.
- Santoso, S. (2017). *Statistik Praktis dengan SPSS*. Jakarta: Informatika.
- Sri Danawati, I K.G. Bendesa, dan Made Suyana Utama (2016). Pengaruh pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future*. New York: W.W. Norton & Company.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Sutha, I. (2000). *Teori Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandelilin, E. (2017). *Pengantar Manajemen Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Urniati Mansyur, Nursini, dan Hamrullah (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. *Development Policy and Management Review (DPMR)/ Volume 1 Issue 2*.
- Valen Pana, Lilik Ambarwati (2023). *Jurnal akuntansi dan keuangan (JAK)*, Vol. 11 , No. 2 (2023): 176-182.
- Vinsensius H. Mangundap, Anderson G. Kumenaung, Hanly F. Dj. Siwu (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Minahasa, Kota Tomohon Dan Kota Manado. *Volume 24 No. 2 : hal 25-36*.
- Viqra Ramadanti (2015-2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Kawasan Timur Indonesia.
- Wahyudi, W. (2023). Pengeluaran Pemerintah Provinsi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Sebatik Vol. 27 No. 2 : hal 708-715*.
- Widhiarso, W. (2019). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.